

PELAKSANAAN IBADAH DENGAN MENGINTEGRASIKAN FIQH DAN TASAWUF

Auffah Yumni

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Abstrak: Fiqh merupakan ketentuan yang mengatur persoalan-persoalan amaliah terdiri dari dua kategori pertama, ketentuan-ketentuan hukum yang secara langsung ditetapkan oleh Syari' (Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Qur'an dan Sunnah), kedua, ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian para ulama mujtahid yang merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah. Islam menghendaki terwujudnya keterpaduan aspek-aspek amaliah lahiriah yang diatur dalam fiqh dengan penghayatan aspek-aspek amaliah batiniah yang diatur dalam tasawuf. Pada diri Rasulullah Saw. integrasi tersebut tercermin pada sikap beliau yang konsisten mematuhi syariah dalam kehidupan pribadi dan sosial (ibadah dan muamalah). Sementara pada sisi lain, beliau adalah seorang yang melewati sebagian malamnya dengan rukuk dan sujud, serta tetes air mata kerinduan kepada Allah.

Abstrac: Fiqh as provisions governing matters amaliah consists of two categories: first, those provisions of law which is directly determined by the shari'ah (Allah and His Prophet in the Qur'an and Sunnah). Second, the provisions of the law the results of the study the mujtahid scholars who refer to al-Qur'an and Sunnah.. Islam requires the establishment of integration amaliah outward aspects set out in fiqh with appreciation kindness inner aspects set out in Sufism. For the prophet Rasulullah, this integration was reflected in his attitude which consistently obeyed the shariah in personal and social life (worship and mu'amalah). But on the other hand, he was a man who spent most nights with his head bowed, and shedding tears yearning for God.

Keywords : Fiqh, Sharia, sufism

A. Pendahuluan

Seorang Muslim dalam mengamalkan ibadah yang sempurna, maka harus mengintegrasikan syari'ah dalam hal ini fiqh dengan tasawuf karena keduanya merupakan dua ilmu yang saling berhubungan sangat erat. Pengamalan kedua ilmu tersebut merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam, fiqh mencerminkan perwujudan pengamalan ibadah pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengamalan ibadah pada aspek batiniah. Dengan demikian seseorang baru dapat dipandang sebagai Muslim sejati, jika ia telah mampu mengamalkan tuntunan fiqh dan tasawuf secara terpadu.

1. Pengertian Ibadah

Secara bahasa ibadah artinya perendahan diri dan ketundukan (Lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 17) Oleh sebab itu orang arab menyebut jalan yang biasa dilalui orang dengan istilah *thariq mu'abbad* (Lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* 1/34). Yaitu jalan yang telah dihinakan, karena telah banyak diinjak-injak oleh telapak kaki manusia (Lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 34). Sehingga, ibadah bisa diartikan dengan perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* menerangkan di dalam *Syarh Tsalatsat al-Ushul* (Lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 23) bahwa pengertian ibadah bisa dirangkum sebagai berikut; suatu bentuk perendahan diri kepada Allah yang dilandasi dengan rasa cinta dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang dituntunkan dalam syari'at-Nya. Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama tentang makna ibadah, yang pada hakikatnya semua defnisi itu saling melengkapi. Di antaranya mereka menjelaskan bahwa ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para rasul-Nya (Lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 17). Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga menerangkan bahwa ibadah itu mencakup ketundukan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta membenarkan berita yang dikabarkan-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 45)

Dasar Hukum Ibadah Didalam Al-Qur'an terdapat penjelasan bahwa penciptaan manusia oleh Allah tidak mengandung maksud lain kecuali agar mereka menyembah Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

2. Macam Macam Ibadah

Ibadah terbagi dalam empat macam berdasarkan : khusus-umum, pelaksanaan, kepentingan pribadi dan masyarakat, bentuk dan sifatnya.

Dari segi umum dan khususnya, ibadah terbagi kepada :

- a. Ibadah khusus : ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash Al-Qur'an atau Hadits seperti shalat, puasa, haji. Ibadah yang sifatnya khusus tidak menerima penambahan
- b. Ibadah umum : semua perbuatan baik / terpuji yang terlaksana oleh manusia mukmin-muslim dengan niat ibadah dan diamankan semata-mata karena Allah SWT.

Dari segi pelaksanaannya, ibadah terbagi kepada :

1. Ibadah Ibadah Jasmaniyah dan Ruhaniyah, yaitu ibadah yang dilasanakan dengan menggunakan jasmani dan ruhani seperti shalat dan puasa
2. Ibadah ruhaniyah dan maliyah, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan jasmani, ruhani, dan harta sekaligus, seperti haji.

Dari segi pribadi dan masyarakatnya, ibadah terbagi kepada :

1. Ibadah fardhi : ibadah yang dapat dilaksanakan secara perseorangan seperti shalat dan puasa.
2. Ibadah Ijtima'i : Ibadah yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial kemasyarakatan, seperti zakat dan haji.

Dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah terbagi kepada :

1. Ibadah yang terdiri atas perkataan seperti berdzikir, tahlil, shalawat, dan sebagainya
2. Ibadah yang sudah terinci perkataan dan perbuatannya seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

3. Pengertian fiqh

Kata fiqh (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al fahmu almujarrad* (الفهم المجرد), yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. (Muhammad bin Mandhur, Lisanul Arab, madah: *fiqh* Al Mishbah Al Munir)

Makna yang kedua adalah *al fahmu ad daqiq* (الفهم الدقيق), yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.

Kata fiqh yang berarti sekedar mengerti atau memahami, disebutkan di dalam ayat Al Quran Al Karim, ketika Allah menceritakan kisah kaum Nabi Syu'aib 'Alaihis Salam yang tidak mengerti

ucapannya. “Mereka berkata, ‘Hai Syu’aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu.’” (QS Hud: 91)

Sedangkan secara istilah, kata fiqh didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai definisi yang berbeda-beda. Sebagiannya lebih merupakan ungkapan sepotong-sepotong, tapi ada juga yang memang sudah mencakup semua batasan ilmu fiqh itu sendiri.

Al Imam Abu Hanifah punya definisi tentang fiqh yang unik, yaitu: Mengenal jiwa manusia terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya. (Ubaidillah bin Mas’ud Al Mahbubi Al Bukhari Al Hanafi, *At Taudhih ‘ala At Tanqih*, jilid 1 hal. 10)

Sebenarnya definisi ini masih terlalu umum, bahkan masih juga mencakup wilayah akidah dan keimanan bahkan juga termasuk wilayah akhlaq. Sehingga fiqh yang dimaksud oleh beliau ini disebut juga dengan istilah *Al Fiqhul Akbar*. Ada pun definisi yang lebih mencakup ruang lingkup istilah fiqh yang dikenal para ulama adalah: (Adz Dzarkasyi, *Al Bahrul Muhith*, jilid 1 hal 21)

أَلْعِلْمُ بِأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

”Ilmu yang membahas hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil hukum fiqh itu terbatas pada hal-hal yang bersifat amaliyah badaniyah, bukan yang bersifat ruh, perasaan, atau wilayah kejiwaan lainnya.

Sebagaimana kita tahu hukum syariah itu cukup banyak wilayahnya, ada wilayah akidah yang lebih menekankan pada wilayah keyakinan dan pondasi keimanan. Ada hukum yang terkait dengan akhlak dan etika.

Dalam hal ini ilmu hukum fiqh hanya membahas hukum-hukum yang bersifat fisik berupa perbuatan-perbuatan manusia secara fisik lahiriyah. Tegasnya, fiqh itu hanya menilai dari segi yang kelihatan saja, sedangkan yang ada di dalam hati, atau di dalam benak, tidak termasuk wilayah amaliyah dari dalil-dalil secara rinci.”

Sedangkan ruang lingkup fiqh terbatas masalah teknis hukum yang bersifat amaliyah atau praktis saja, seperti hukum-hukum tentang najis, hadats, wudhu', mandi janabah, tayammum, istinja', shalat, zakat, puasa, jual beli, sewa, gadai, kehalalan makanan dan seterusnya.

Objek pembahasan fiqh berhenti ketika kita bicara tentang ha-hal yang menyangkut aqidah, seperti kajian tentang sifat-sifat Allah, sifat para nabi, malaikat, atau hari qiyamat, surga dan neraka.

Objek pembahasan fiqh juga keluar dari wilayah hati serta perasaan seorang manusia, seperti rasa rindu, cinta dan takut kepada Allah. Termasuk juga rasa untuk berbaik sangka, tawakkal dan menghamba kepada-Nya dan seterusnya.

Objek pembahasan fiqh juga keluar dari pembahasan tentang akhlaq mulia atau sebaliknya. Fiqh tidak membicarakan hal-hal yang terkait dengan menjaga diri dari sifat sombong, riya', ingin dipuji, membanggakan diri, hasad, dengki, iri hati, atau ujub.

4. Pengetian Tasawuf

Kata *tasawuf* berasal dari bahasa Yunani "*Shufiya*" yang artinya: hikmah. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata ini merupakan penisbatan kepada pakaian dari kain "*Shuf*" (kain wol) dan pendapat ini lebih sesuai karena pakaian wol di zaman dulu selalu diidentikkan dengan sifat zuhud, Ada juga yang mengatakan bahwa memakai pakaian wol dimaksudkan untuk bertasyabbuh (menyerupai) Nabi 'Isa Al Masih '*alaihi sallam* (Lihat kitab kecil "*Haqiqat Ash Shufiyyah Fii Dhau'il Kitab was Sunnah*" hal. 13, tulisan Syaikh DR. Muhammad bin Rabi' Al Madkhali)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Ada perbedaan pendapat dalam penisbatan kata "*Shufi*", karena kata ini termasuk nama yang menunjukkan penisbatan, seperti kata "*Al Qurasyi*" (yang artinya: penisbatan kepada suku Quraisy), dan kata "*Al Madani*" (artinya: penisbatan kepada kota Madinah) dan yang semisalnya. Ada yang mengatakan: "*Shufi*" adalah nisbat kepada *Ahlush Shuffah* (Ash Shuffah adalah semacam teras yang bersambung dengan mesjid Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang dulu dijadikan tempat tinggal sementara oleh

beberapa orang sahabat Muhajirin *radhiyallahu ‘anhum* yang miskin, karena mereka tidak memiliki harta, tempat tinggal dan keluarga di Madinah, maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengizinkan mereka tinggal sementara di teras tersebut sampai mereka memiliki tempat tinggal tetap dan penghidupan yang cukup. (*Taqdis Al Asykhah* tulisan Syaikh Muhammad Ahmad Lauh 1/34,), tapi pendapat ini (jelas) salah, karena kalau benar demikian maka mestinya pengucapannya adalah: “Shuffi” (dengan huruf “fa” yang didobel). Ada juga yang mengatakan nisbat kepada “Ash Shaff” (barisan) yang terdepan di hadapan Allah *‘azza wa jalla*, pendapat ini pun salah, karena kalau benar demikian maka mestinya pengucapannya adalah “Shaffi” (dengan harakat fathah pada huruf “shad” dan huruf “fa” yang didobel). Ada juga yang mengatakan nisbat kepada “Ash Shafwah” (orang-orang terpilih) dari semua makhluk Allah *‘azza wa jalla*, dan pendapat ini pun salah karena kalau benar demikian maka mestinya pengucapannya adalah: “Shafawi”. Ada juga yang mengatakan nisbat kepada (seorang yang bernama) Shufah bin Bisyr bin Udd bin Bisyr bin Thabikhah, satu suku dari bangsa Arab yang di zaman dulu (zaman jahiliah) pernah bertempat tinggal di dekat Ka’bah di Makkah, yang kemudian orang-orang yang ahli nusuk (ibadah) setelah mereka dinisbatkan kepada mereka, pendapat ini juga lemah meskipun lafazhnya sesuai jika ditinjau dari segi penisbatan, karena suku ini tidak populer dan tidak dikenal oleh kebanyakan orang-orang ahli ibadah, dan kalau seandainya orang-orang ahli ibadah dinisbatkan kepada mereka maka mestinya penisbatan ini lebih utama di zaman para sahabat, para tabi’in dan tabi’ut tabi’in, dan juga karena mayoritas orang-orang yang berbicara atas nama shufi tidak mengenal qabilah (suku) ini dan tidak ridha dirinya dinisbatkan kepada suatu suku yang ada di zaman jahiliyah yang tidak ada eksistensinya dalam islam. Ada juga yang mengatakan -dan pendapat inilah yang lebih dikenal- nisbat kepada “Ash Shuf” (kain wol)(*Majmu’ul Fatawa*, 11/5-6).

Hubungan Allah dengan manusia yang tak terpisah, sampai merasuk dalam *qalbu* sehingga manusia yang ber-*tasawuf* itu selalu berada dalam daerah *Ilahi* yang *qadim*, karena manusia dalam pengertian *qalbu* dan ruh, dapat dihubungkan dengan Allah seperti firman Allah dalam hadis Qudsi :

قوله تعالى في الحديث القدسي ما وسعني ارضي ولا سماءي ووسعني قلب عبد المؤمن

‘Allah berfirman dalam hadis Qudsi, sekiranya Aku, diletakkan di bumi dan langit-Ku tidak mampu memuat Aku dan *qalbu*-nya orang mukmin dapat memuat Aku.(Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insān al-Kāmil fi Ma’rifat Awāliiri wa al-Awā’il* , jilid II h. 25).

Bahwa hadits Qudsi tersebut menggambarkan tentang bumi dan langit tidak dapat secara langsung dekat Allah swt. Bahkan andaikata Allah swt ditempatkan dan diletakkan dalam bumi dan langit itu tidak akan sanggup membawa dan memuatnya, akan tetapi sekiranya Allah swt. Akan ditempatkan dan diletakkan dalam *qalbu*-nya orang mukmin, niscaya akan sanggup dan mampu memuatnya karena manusia itu lebih tinggi martabatnya, dibandingkan dengan makhluk lainnya, setelah itu pula manusia mempunyai *nur* (cahaya dari Allah) dengan demikian mudah berhubungan, *nur* dengan *nur*.

Kegiatan pokok bertasawuf terfokus pada tiga agenda.Pertama, *tazkiyah al-nafs*, membersihkan diri dari dosa besar, dosa kecil, serta membersihkan diri dari pelbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela. Singkatnya, mengamalkan tasawuf itu berarti memberikan perhatian dan melakukan langkah-langkah yang sistematis dan berencana guna membersihkan jiwa dari pelbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela.(Azyumardi Azra dan Asep Usman Ismail, "EnsiklopediTasawuf", *Pengantar Dewan Redaksi*, Jilid I, h. ix-x)

Menurut al-Sarraj (w. 988 M/378 H) ada empat langkah yang harus dilakukan seorang Muslim guna mewujudkan agenda *tazkiyah al-nafs*, mensucikan jiwa, yakni: (a) *al-Ibadah*, yaitu melakukan pelbagai ibadah secara *istiqamah-mudawwamah*, konsisten dan berkesinambungan, baik ibadah yang wajib maupun ibadah yang sunah, yang bersifat *ibadah mahdhah* maupun *ibadah muamalah* yang berdimensi sosial; (b) *al-Mujahadah*, yaitu perjuangan atau jihad melawan dorongan hawa nafsu. Motivasi, idea, atau dorongan untuk berbuat dosa sekecil apa pun harus dilawan dan dikendalikan agar tidak menjadi virus yang mematikan; (c) *al-riyâdhuh al-ruhaniyyah*, pelatihan ruhani atau *al-tarbiyyah al-ruhaniyyah*, pendidikan spiritual (*spiritual education*); (d) *al-inqith` ila Allâh*, mengorientasikan diri dengan satu prinsip bahwa hidup ini semata-mata untuk Allah.(Al-Thusi, Abû Nashr al-Sarraj, *al-Luma'*, cet. I, h. 60)

Kesucian jiwa menjadi perhatian utama Alquran, bahkan salah satu tugas pokok seorang utusan Allah adalah menyucikan jiwa manusia dari kekufuran, kemusyrikan, dan kemunafikan, penyakit hati, dan sifat-sifat tercela.

Kedua, *taqarrub ila Allâh*. Agenda pengamalan tasawuf yang kedua adalah perjuangan untuk mendekatkan diri kepada Allah.(Azyumardi Azra dan Asep Usman Ismail, "Ensiklopedi Tasawuf", h. xi)Allah sangat dekat kepada manusia, tetapi manusia tidak merasakan kedekatan Allah kepadanya. Kalbu manusia tidak memiliki kepekaan untuk merasakan kedekatan Allah, karena tertutup oleh dosa besar dan dosa kecil yang terus-menerus dilakukannya.Alquran membimbing manusia agar menjadi makhluk yang sujud dan mendekatkan diri kepada Allah. Perhatikan beberapa firman Allah berikut ini:

“Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya, dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).” (Q.s. al'Alaq [96]: 19).

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.s. al-Baqarah [2]: 186).

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Q.s. Qaf [50]: 16).

“Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu.Tetapi kamu tidak melihat.” (Q.s. al-Waqi'ah [56]: 85

Ketiga, *hudhur al-qalb ma'a Allah*.Agenda pengamalan tasawuf yang ketiga adalah merasakan kehadiran Allah dalam kalbu. Alquran menyebutkan:

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (*musyrikîn* Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah), sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Alquran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah.Dan kalimat Allah Itulah yang tinggi.Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.s. al-Tawbah [9]: 40).

5. Nasihat ulama tentang pentingnya mempelajari Fiqh dan Tasawuf

Imam Malik (Pendiri Mazhab Maliki) (94-179 H./716-795 M) Imam Malik : (Barangsiapa mempelajari/mengamalkan tasawuf tanpa fiqh maka dia telah zindik, dan barangsiapa mempelajari fiqh tanpa tasawuf dia tersesat, dan siapa yang mempelari tasawuf dan fiqh dia meraih kebenaran).” (dalam buku ‘Ali al-Adawi dari keterangan Imam Abil-Hassan, ulama fiqh, vol. 2, p. 195)

Imam Shafi’i (Pendiri Mazhab Shafi’i) (150-205 H./767-820 M) : ”Saya bersama orang sufi dan aku menerima 3 ilmu: - Mereka mengajariku bagaimana berbicara. - Mereka mengajariku bagaimana meperlakukan orang dengan kasih dan hati lembut. - Mereka membimbingku ke dalam jalan tasawuf. (Riwayat dari kitab Kasyf al-Khafa dan Muzid al Albas, Imam ‘Ajuni, juz. 1, hal. 341) Nasihat Imam Asy-Syafi’I Rahimallah : “Berusahalah engkau menjadi seorang yang mempelajari ilmu fiqh & juga menjalani tasawuf, & janganlah kau hanya mengambil salah satunya. Sesungguhnya demi Allah saya benar-benar ingin memberikan nasehat padamu. Orang yang hanya mempelajari ilmu fiqh tapi tidak mau menjalani tasawuf, maka hatinya tidak dapat merasakan kelazatan taqwa. Sedangkan orang yang hanya menjalani tasawuf tapi tidak mau mempelajari ilmu fiqh, maka bagaimana bisa dia menjadi baik”. [Diwan Al-Imam Asy-Syafi’i, hal. 47]

Imam Ibn Qayyim (d. 751 H./1350 M) Imam Ibn Qayyim menyatakan bahwa, “Kita menyasikan kebesaran orang-orang tasawuf dalam pandangan salaf bagaimana yang telah disebut oleh Sufyan ath-Tsawri (d. 161 H./777 H). Salah satu imam terbesar abad kedua dan salah satu mujtahid terkemuka, dia berkata: “Jika tidak karena Abu Hisham as-Sufi (d. 115 H./733 H) saya tidak pernah mengenal bentuk munafik yang kecil (riya’) dalam diri (Manazil as-Sa’ireen) Lanjut Ibn Qayyim:”Diantara orang terbaik adalah Sufi yang mempelajari fiqh”

Untuk melaksanakan Syariat Islam terutama bidang ibadah amaliyah harus dengan metode yang tepat sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilakukan Rasulullah SAW sehingga hasilnya akan sama. Sebagai contoh sederhana, Allah memerintahkan kita untuk shalat, kemudian nabi melaksanakannya, para sahabat mengikuti. Nabi mengatakan,

“Shalatlah kalian seperti aku shalat”. Tata cara shalat Nabi yang disaksikan oleh sahabat dan juga dilaksanakan oleh sahabat kemudian dijadikan aturan oleh Ulama, maka kita kenal sebagai rukun shalat yang 13 perkara. Kalau hanya sekedar shalat maka aturan 13 itu bisa menjadi pedoman untuk seluruh ummat Islam agar shalatnya standar sesuai dengan shalat Nabi. Akan tetapi, dalam rukun shalat tidak diajarkan cara supaya khusyuk dan supaya bisa mencapai tahap makrifat dimana hamba bisa memandang wajah Allah SWT.

Ketika memulai shalat dengan “*Wajjahtu waj-hiya lillaa-dzii fatharas-samaawaati wal-ardho haniifam-muslimaw- wamaa ana minal-musy-rikin..*” **Kuhadapkan wajahku kepada wajah-Nya Zat yang menciptakan langit dan bumi, dengan keadaan lurus dan berserah diri, dan tidaklah aku termasuk orang-orang yang musyrik.** Seharusnya seorang hamba sudah menemukan chanel atau gelombang kepada Tuhan, menemukan wajahnya yang Maha Agung, sehingga kita tidak termasuk orang musyrik menyekutukan Tuhan. Kita dengan mudah menuduh musyrik kepada orang lain, tanpa sadar kita hanya mengenal nama Tuhan saja sementara yang hadir dalam shalat wajah-wajah lain selain Dia. Kalau wajah-Nya

6. Integrasi Fikih dan Tasawuf memperbaiki kualitas ibadah

Ibadah yang berkualitas disebut dengan istilah *ihsan*, yang berarti beribadah kepada Allah tidak sekedaranya, tetapi terpadu dengan perasaan bahwa dirinya sedang berhadap-hadapan langsung dengan Allah, sesuai sabda Rasulullah Saw. “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat kamu”.

Ihsan menurut bahasa berarti kebaikan yang memiliki dua sasaran. Pertama, memberikan pelbagai kenikmatan atau manfaat kepada orang lain. Kedua, memperbaiki tingkah laku berdasarkan apa yang diketahuinya yang manfaatnya kembali kepada diri sendiri. (Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur`an*, h. 118)

Menurut Alquran dan Sunah, kebaikan yang terkandung di dalam konsep *ihsan* itu memiliki dua sasaran. Pertama, *ihsan* kepada Allah, yaitu kebaikan kepada Allah dengan beriman kepada-Nya, disertai dengan kepatuhan beribadah kepada-Nya secara total, melibatkan fisik, intelektual, emosi, dan ruhani secara terpadu seperti tercermin pada sabda Rasulullah Saw. “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup

melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihat kamu”.Kedua, *ihsan* kepada sesama manusia dengan melakukan pelbagai kebaikan kepada sesama seperti tercermin pada ayat Alquran yang menegaskan, “Dan berbuat baiklah kamu kepada sesama manusia sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kamu”. (Q.s. al-Qashash [28]: 77).

Alquran menekankan agar manusia tidak hanya berbuat *ihsan* kepada Allah, tetapi juga berbuat *ihsan* kepada seluruh makhluk Allah, yakni manusia dan alam, termasuk hewan dan tumbuhan.*Ihsan* kepada Allah merupakan modal yang sangat berharga untuk berbuat *ihsan* kepada sesama. Alquran memberikan penghargaan yang tinggi terhadap perbuatan *ihsan* yang dilakukan manusia kepada sesamanya dan lingkungan hidupnya seperti tersurat pada ayat-ayat Alquran berikut ini: (1) Tidak ada balasan bagi perbuatan *ihsan* kecuali *ihsan* yang lebih sempurna. (Q.s. ar-Rahman [55]: 60); (2) Perbuatan *ihsan* itu kembali kepada diri sendiri (Q.s. al-Isrâ` [17]: 7; (3) Perbuatan *ihsan* itu tidak akan pernah sia-sia (Q.s. Hûd [11]: 115; (4) Kasih sayang Allah diberikan dengan mudah dan cepat kepada orang-orang yang terbiasa berbuat *ihsan* (Q.s. al-A`raf [7]: 56.

Dengan mengacu kepada tiga landasan ajaran Islam di atas, Rasulullah Saw. memberikan *uswah hasanah* kepada umat bahwa dalam pengamalan agama seperti shalat, zakat, puasa, dan haji itu harus senantiasa mencerminkan muatan *iman*, *Islam*, dan *ihsan*. Pengamalan agama tersebut didasarkan atas landasan keyakinan yang kokoh kepada Allah, mengikuti syariah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., dan dilakukan dengan *ihsan* kepada Allah sehingga ketika salat terasa seakan-akan sedang berhadapan dengan Allah, karena menyadari dengan penuh keinsyafan bahwa Allah senantiasa melihat hamba meskipun hamba tidak dapat melihat Allah.

Kedua dengan *ihsan* kepada Allah berdampak pada *ihsan* kepada sesama makhluk Allah. Pengamalan ibadah *mahdhah* seperti salat, puasa, zikir, dan membaca Alquran memiliki dampak *ihsan* kepada manusia dan lingkungan hidup. Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jaylani membagi puasa menjadi dua bagian: puasa *mu`aqqat* dan puasa *mu`abbad*. Puasa *mu`aqqat* adalah puasa yang ada batas waktunya, yakni sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa *mu`aqqat* adalah puasa dalam perspektif syariah. Puasa *mu`abbad* adalah puasa selama-lamanya, tidak mengenal batas waktu. Puasa *mu`abbad* adalah puasa dalam perspektif tasawuf.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.s. al-Qashash [28]: 77).

Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jaylani, *Sir al-Asrar*, diterjemahkan Seorang Muslim yang sudah balig terkena kewajiban puasa di bulan Ramadan, tetapi ia harus tetap berpuasa *mu`abbad* dari makanan, minuman, pakaian, rumah, dan kendaraan hasil korupsi.

Dengan demikian, pengamalan ibadah itu tidak hanya berdimensi fiqh, tetapi juga berdimensi *ihsan* yang bertujuan untuk memperhatikan dan memperbaiki kualitas ibadah, membimbing umat Islam menjadi pribadi yang mulia, merasakan kedekatan dengan Allah..

7. Integrasi Fiqh dengan Tasawuf menghindari Formalisme Ibadah

Ibadah dalam hal pengamalannya, tidak jarang cenderung kepada bentuk-bentuk formalisme yaitu mengambil bentuk tingkah laku/ perbuatan lahiriah seperti dalam pelaksanaan shalat, puasa dan lain sebagainya.

Formalisme dalam pengamalan ibadah dipandang amat merugikan, maka Allah mengingatkan adanya bahaya formalisme ini dalam al-Qur'an:

وإن ربك ليعلم ما تكن صدورهم وما يعلنون

Artinya: Sungguh Tuhanmu mengetahui apa yang disimpan dalam hati mereka dan apa yang mereka katakan/dzahirkan (QS : al-Naml, ayat 74).

Apabila karena formalisme, misalnya ibadah shalat yang bersifat normative lebih menekankan syarat, rukun, tata tertib, sah, batal, dan sebagainya dalam pengamalannya, tanpa mementingkan adanya penghayatan di dalamnya, maka tidak mustahil pengamalan ibadah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan menumbuhkan ajaran moral. Mengutamakan formalitas saja, dapat mengakibatkan jiwa pengamalan ibadah itu tidak dapat dirasakan, sedangkan yang terasa hanyalah kesibukan perbuatan fisik yang kering, kurang bermakna, dan kurang dijiwai oleh pelakunya. Padahal pengamalan ibadah senantiasa menuntut perbuatan yang dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, ia menghendaki penghayatan spiritual yang memerlukan latihan-latihan yang berkesinambungan. Pengamalan ibadah apabila dihayati dengan Tasawuf, maka akan

dirasakan oleh pelakunya bahwa ia merasa dekat benar dengan Allah SWT dan ia merasa berada di hadirat-Nya.

Dengan demikian Islam menghendaki terwujudnya integrasi/keterpaduan aspek-aspek amaliah lahiriah yang diatur dalam fiqh dengan penghayatan aspek-aspek amaliah batiniah yang diatur dalam tasawuf.

Islam mengajarkan bahwa manusia yang tersusun dari badan dan roh itu berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Suci dan roh yang datang dari Allah SWT juga suci dan akan dapat kembali ke tempat asalnya di sisi Allah SWT jika ia tetap suci. Kalau ia menjadi kotor lantaran ia masuk ke dalam tubuh manusia yang bersifat materi itu, maka ia tidak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Oleh karena itu harus diusahakan agar roh tetap suci dan manusia menjadi baik. (Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I,)

Tidak mengherankan, lantaran pembawaan manusia yang dualistis itu menghendaki adanya kontak yang kuat antara kegiatan lahiriah yang formal dengan kegiatan batiniah sebagai satu kesatuan perbuatan yang utuh. Dengan demikian berbagai pengamalan ibadah (seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji) yang merupakan tanggapan batin yang tertuju kepada Allah SWT yang bersifat rohaniah, tidak dilakukan secara batiniah semata, tetapi dilakukan juga dengan gerak jasmaniah.

Prilaku ibadah lahiriah dalam bentuk ucapan, gerak, dan laku di dalamnya dimaksudkan antara lain untuk mempengaruhi rohani dan menuntun kalbu dalam upaya menghayati ibadah tersebut. Dengan demikian ibadah itu selain berfungsi untuk menghayati iman dan untuk berbakti kepada Allah SWT juga merupakan prilaku pembawa efek kesucian secara lahir dan batin serta menjauhkan dari noda noda kejahatan.

8. Integrasi Fiqh dengan Tasawuf Membentuk Akhlak Mulia

Syariah atau hukum Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak. Bahkan dalam keadaan tertentu dituntut untuk mengedepankan akhlak atas hukum. Dalam Islam pada dasarnya akhlak mendasari hukum dan hukum ditegakkan di atas landasan akhlak. Alquran banyak mengajarkan semangat mendahulukan kemurahan hati dan kebajikan daripada menuntut hak dan mempertahankannya sebagaimana tercermin pada Q.s. al-Syura` [42]: 39-40:”Dan apabila orang-

orang yang pabiladipelakukan dengan dzalim,mereka membela diri.dan balasan suatu kejahatan yang setimpal,tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya dari allah,sungguh Dia tidak menyukai orang-orang dzalim”

Sejalan dengan semangat ayat Alquran di atas agar.kaum beriman mengedepankan akhlak atas hukum atau mendahulukan *al-ihsan* atas *al-'adl* Ummu Salamah R.a. menuturkan:

“Dua orang laki-laki yang sedang bersengketa datang menghadap kepada Rasulullah Saw. untuk memohon keputusan hukum berkenaan dengan masalah pembagian waris yang telah lewat waktunya dan pada mereka tidak ada lagi bukti. Maka Rasulullah Saw. bersabda kepada dua orang yang bersengketa itu, “Kamu bertengkar dan menghadap kepadaku, sedangkan aku tidak lain adalah seorang manusia. Boleh jadi salah seorang dari kamu lebih lancar mengemukakan argumennya dari yang lain. Dan aku tidak bisa tidak akan memberi keputusan hukum di antara kamu sesuai dengan apa yang aku dengar (dari kamu). Maka jika telah kuputuskan untuk seorang di antara kamu agar ia berhak atas sebagian dari hak saudaranya, hendaklah ia jangan mengambilnya. Aku hanyalah hendak menyingkirkan seberkas api neraka yang akan dibawanya sebagai beban di tengkuknya pada hari kiamat”.Maka kedua orang laki-laki itu menangis, dan masing-masing keduanya berkata kepada yang lain, “Hakku (atas harta warisan itu) keberikan kepada saudaraku”. Maka Rasulullah pun Saw. bersabda kepada mereka, “Jika kamu berdua telah mengatakan begitu, maka pergilah, dan berbagilah di antara kamu berdua (tentang harta warisan itu), kemudian hendaklah kamu berdua sama-sama melepaskan hak (atas harta itu), kemudian undilah di antara kamu berdua, lalu masing-masing dari kamu hendaklah menghalalkan (merelakan) saudaranya (menguasai harta itu).” (H.r. Ahmad dan Abu Dawud).

Rasulullah Saw. adalah figur sentral yang menjadi *uswah hasanah*, teladan yang baik, bagi umat Islam dalam kehidupan sosial, intelektual, dan penghayatan nilai-nilai spiritual.Akhlak Beliau sebagaimana yang digambarkan Aisyah ra: Akhlak Beliau adalah Alquran,artinya pada diri beliau terhimpun semua kebaikan yang disebutkan Alquran. Beliau adalah Alquran hidup.

Dengan memadukan fiqh dan tasawuf dalam menjalani kehidupan, maka akan melahirkan pribadi yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan kebendaan dan kebutuhan spiritual, antara kehidupan individu dan kehidupan sosial, serta kehidupan yang berorientasi duniawi dan kehidupan yang berorientasi *ukhrawi*.

Seorang yang memadukan pengamalan syariah dengan tasawuf secara baik dan benar akan menghindari paham spiritualisme yang tercermin dalam gaya hidup berikut ini: (1) lebih mengutamakan dimensi batin dari-pada dimensi lahir; (2) lebih memilih pola hidup asketis (*zuhd*) dengan *khalwah*, *'uzlah*, dan *tirakatan* sebagaimana tergambar pada corak kehidupan para pertapa; (3) lebih mengutamakan kepuasan spiritual yang bersifat individual daripada tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif; dan (4) memandang segala bentuk kebendaan (materi) sebagai sesuatu yang rendah, hina, dan sebagai faktor penghalang pengembangan kualitas ruhani; serta (5) memandang aktivitas muamalah seperti bekerja, berdagang, bertani dengan mempunyai isteri dan anak sebagai tindak mencintai dunia yang hina. Dalam sejarah Islam, paham spiritualisme tercermin antara lain pada gaya hidup asketis (*zuhud*) aliran *Malamatiyyah*. Aliran ini adalah perkumpulan para sufi yang setiap saat dekat dengan Allah, siang dengan berpuasa, malam dengan *qiyâm al-layl* dengan banyak salat, zikir, doa, serta dengan memperhatikan aspek batiniah mereka. Mereka suka mencela diri mereka sendiri dengan perkataan dan perbuatan, menampilkan diri mereka kepada publik dengan segala penampilan yang mengesankan hina, kumuh, dan miskin, serta berusaha menyembunyikan kebaikan mereka. Dengan tindakan ini, mereka mengharapkan agar publik mencela penampilan luar mereka, tetapi mereka mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas ruhani di hadapan Allah. (Asep Usman Ismail, *Apakah Wali itu Ada: Menguak Makan Kewalian Dalam Tasawuf Pandangan Al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyyah*, h. 51. Lihat juga: Abu 'Abd al-Rahm an Ibn Husayn ibn Musa al-Sulami, *Risalah al-Malamatiyyah*, h. 89).

Pada waktu yang sama, seorang yang memadukan pengamalan fikih dengan tasawuf akan menjauhi pola hidup hedonis. Menurut paham ini, suatu perbuatan dinyatakan baik apabila perbuatan tersebut mendatangkan kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan secara biologis. Demikian sebaliknya, suatu perbuatan dinyatakan buruk, apabila perbuatan itu tidak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan secara biologis. Jadi, kelezatan, kenikmatan dan kepuasan biologis menjadi ukuran dalam menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Aliran Hedonisme merupakan pemikiran filsafat Epicurus (341–270 SM) yang ketika pertama dicetuskan menyebutkan bahwa kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan itu tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara rohani dan

intelektual. Namun, pada perkembangan selanjutnya hedonisme hanya menilai baik dan buruknya suatu perbuatan dari segi kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan biologis saja. Menurut aliran ini, minuman keras, berjudi, pornoaksi, pornografi, berbuat mesum, dan berzina adalah perbuatan baik, apabila tindakan itu mendatangkan kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan biologis. (Asep Usman Ismail dkk., *Tasawuf*, h. 16)

C. Penutup

Pengamalan ibadah yang baik dan benar sesuai aturan dalam fiqh yang dipadukan dengan pengamalan tasawuf yang bersumber pada Alquran dan Sunah merupakan modal yang sangat berharga dalam mengembangkan kepribadian Muslim. Kepribadian manusia yang menyerupai pohon indah yang memiliki tiga bagian. Akar tunjang yang tertanam kokoh ke dalam perut bumi. Batang, cabang, dahan, ranting, dan dedaunan yang menjulang ke angkasa, serta menghasilkan buah setiap saat. Orang beriman yang memadukan fiqh dengan tasawuf adalah manusia yang memiliki akar keyakinan yang tertanam kokoh ke dalam jiwanya. Batang, dahan, ranting, dan dedaunan ibadah ditegakkan dengan sempurna hingga menjulang ke angkasa. Sementara, buah akhlak mulianya bisa di-petik setiap waktu tanpa mengenal musim hingga mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Buah yang harum dengan cita rasa kemanusiaan universal, seperti gambaran dalam Alquran yang menyatakan, *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat."* (Q.s. Ibrâhîm [14]: 24)

Daftar Pustaka

1. Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an al-Karim*, PT. Al-Maa'arif, Bandung, 1987
2. Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil Azhim*, tahqiq : Sami bin Muhammad Salamah, Dar Thayyibah, cet. 2, 1420 H – 1999 M, Maktabah Syamilah.
3. Syaikh Shalih al-Fauzan al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, maktabah Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud, cet. Tahun 1411 H
4. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah 1424 H

NIZHAMIYAH

Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan

Vol. VII, No 2, Juli – Desember 2017

ISSN 2086-4205

5. Syekh Abdurrahman bin Hasan, *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, Maktabah al Waqafiyah
6. Muhammad bin Mandhur, *Lisan al-Arab*, Daar al-Ihya, juz 14, Beirut Libanon 1995.
7. Ubaidillah bin Mas'ud Al Mahbubi Al Bukhari Al Hanafi, *At Taudhih 'ala At Tanqih*
8. Ibnu Mandhur, "Lisan al-Arab", Daar al-Ihya", juz 14, Beirut Libanon 1995. YS.
9. DR. Muhammad bin Rabi' Al Madkhali, *Haqiqat Ash Shufiyyah Fii Dhau'il Kitab was Sunnah*
10. Syaikh Muhammad Ahmad Lauh *Taqdis Al Asykhash* tulisan Syaikh Muhammad Ahmad Lauh
11. Ibnu Taminyah, *Majmu'ul Fatawa*, Maktabah Syamilah.
12. Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insan al-Kamil fi Ma'rifat Awaliri wa al-Awa'il*, jilid II Mesir: Syarikah Matba'ah Mustafa- Babil Halabi wa Alādih, 1375 H.
13. Azyumardi Azra dan Asep Usman Ismail, "Ensiklopedi Tasawuf", *Pengantar Dewan Redaksi*, Jilid I, cet. ke-1, Bandung: Penerbit Angkasa, 2008
14. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, 1978
15. Abu Abdullah Muhammad ibn Utsman al-Dzahabi, *Al-Muntaqa` min Minhaj al-I'tidal*, (ringkasan Minhaj al-Sunnah karya Ibn Taymiyyah), Damaskus: Maktbah Dar al-Bayan, 1374 H
16. Asep Usman Ismail, *Apakah Wali itu Ada: Menguak Makan Kewalian Dalam Tasawuf Pandangan Al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taymiyyah*, cet. ke-1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
17. Asep Usman Ismail dkk., dalam Sri Mulyati, (ed), *Tasawuf*, cet. ke-1, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005)
18. Al-Thusi, Abû Nashr al-Sarraj, *al-Luma'*, cet. I, (al-Qâhirah: Dar al-Kutub al-Hâdisah, 1960
19. Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Bayrut: Dar al-Fikr, t.t., h. 118)
20. Abdurrahman al-Mushthawy Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i, Darul Ma'rifah, Beirut